SEGORES CERITA

Teguh Ritma Iman

Oleh : Namira P. Imansa

Kita ketahui bahwa dunia seni dan budaya Indonesia khusus nya pulau Dewata sudah tidak diragukan lagi eksistensinya. Kita tentu punya gambaran besar untuk mendeskripsikannya. Ada banyak sekali keberagaman yang dapat disampaikan bahkan hingga bisa menjadi buku tersendiri. Walaupun begitu, kehadiran jemari saya disini bukanlah semata-mata untuk menjabarkan keberagaman yang dimiliki oleh negeri tercinta kita. Namun, hadir untuk memberikan sebuah warna baru yang sebelumnya perlu dipertanyakan kepada diri sendiri, bahwa sadarkah kita apabila ada banyak sekali fragmen-fragmen kecil, bahkan dapat melebihi keberagaman yang kita ketahui selama ini. Mungkin saja saya, kamu, dia, dan mereka yang berada di sekelilingmu adalah bagian dari fragmen yang membangun keberagaman tersebut.

Bagi saya, itu karena kita selalu diajak untuk melihat suatu hal yang indah tetapi tak bernilai maupun bernilai serta suatu hal yang buruk hingga membuat sedih.Kemudian, siapakah yang pernah memperlihatkan kita atas ketidakpastian dari suatu hal?Yang bahkan itu masih menjadi keabstrakan bagi segelintir fragmen. Sejatinya, bukan kah sebuah ketidakpastian adalah proses? Dan proses adalah suatu hal yang paling indah, bernilai, dan berharga? Bagaimana mungkin kita bisa meninggalkan lembaran tersebut?

Dari gambaran besar seni dan budaya yang kita miliki membuat saya ingin mengajak pergi ke salah satu fragmen untuk melihat realitas seni dan budaya bahkan sosial historis yang mungkin berbeda.Berangkat dengan optimis walaupun atas ketidakpastian opini-opini yang musti di kerangkeng.Saya mengambil seniman sebagai kunci untuk membuka kerangkeng saya. Dengan begitu akan muncul beberapa hal dari fragmen seniman yang akan saya uraikan di sini. Kelak tulisan ini bisa menjadi manfaat bagi seniman yang akan saya tulis maupun sebagai informasi baru bagi masyarakat Bali.

Aristoteles saat berabad-abad yang lalu pernah berpendapat, bahwa ada lima jalan yang bisa ditempuh manusia untuk mencari kebahagiaan hidupnya, yaitu religi (agama), filsafat, kesenian, ilmu pengetahuan, dan penderitaan. Seniman adalah salah satu profesi manusia yang mencari kebahagiaan hidupnya dengan berkesenian. Seseorang yang menjalani profesi seniman dan akan saya ulik kisah perjalanannya adalah Teguh Ritma Iman. Teguh Ritma Iman yang akrab disapa Iman merupakan seorang perupa yang berasal dari kota Denpasar. Iman yang lahir pada 19 Juni 1970 adalah anak bungsu dari 3 bersaudara.Sebuah kebetulan, Tuhan mendatangkan saya ke dunia sebagai anugerah pertamanya setelah pernikahannya dengan Ririen Setyarini.Ya, saya adalah kakak dari anak kedua yang dimiliki Iman.Iman sebagai seorang ayah, tidak pernah membandingkan saya dengan adik maupun anak tetangga. Dia adalah orang yang cukup bisa melihat bahwa setiap orang itu memiliki cara pandang dan ciri khasnya masing-masing. Salah satu orang tua idaman bukan?

Teguh Ritma Iman mengartikan seniman sebagai orang yang melakukan suatu kegiatan dengan berhubungan atas apa yang ia lihat, rekam, rasakan, dan alami. Apa yang ia lihat sehari-hari seperti lingkungan dan budaya di tempat tinggal atau penggabungan dari tempat-tempat yang pernah di singgahi lalu akan diungkapkan dan menjadi karya seni dengan penuh unsur dan elemen keindahan serta rasa.

Tak sedikit orang menyebut seniman itu dilahirkan.Menanggapi hal tersebut, Iman merasa, “untuk menjadi seorang seniman rasanya seperti mengalir saja. Siapapun juga

tidak tahu pasti, apakah seorang anak dilahirkan memang untuk menjadi seorang seniman atau dokter". Setuju, hal tersebut hanyalah opini dari apa yang sedang dilihat orang.

Muasal Iman Berkarya

Sejak kecil, Iman gemar bermain warna. Kala itu umur 4 tahun hingga 12 tahun yang sudah pasti tidak mengerti seni itu apa, bahkan naluri untuk spontan menggoras-gores di tembok pun tidak diketahui nya kalau dapat dikatakan sebagai karya seni. Datangnya hobi menggambar bukanlah suatu hal yang tiba-tiba, namun hobi tersebut datang karena sering melihat ayahnya melukis.

Ayahnya adalah Roesli Hakim yang seorang pelukis asal Sumatera namun menetap di kota Denpasar. Walaupun begitu, ayahnya adalah pelukis yang murni tanpa pengaruh darah seni dari keluarganya.Ayahnya tertarik seni karena saat muda selalu melewati rumah pembuat poster film untuk baliho bioskop.Semakin remaja dan dewasa, ayahnya berguru kepada Dr. Djoelham dan Tino Sidin.Singkat cerita, ayahnya merantau ke Yogyakarta dan disana berkumpul juga bertemu dengan pelukis-pelukis senior. Kemudian ayahnya bergabung dengan Sanggar SIM (Seniman Indonesia Muda) yang dipimpin S. Sudjojono.Setelah bolak balik Jogja-Bali, akhirnya tahun 1960-an ayahnya menetap di Bali dan bergabung pada Sanggar Citra dan Sanggar Kamboja.

Iman masih merasa terus termotivasi atas cara berkesenian ayahnya. Misalnya di saat berpameran, ayahnya tidak merasa pameran adalah suatu hal yang harus dilakukan terus menerus.Bukan karena sepi apresiasi dan ajakan, tetapi ayahnya selalu menolak dengan alasan tidak ada lukisan.Padahal kenyataannya tidak seperti itu.Iman merasa bila bagi ayahnya, untuk bisa berkarya dan menghidupi keluarga sudah menjadi kepuasan tersendiri."Tidak perlu berlebihan, mengabdi untuk kekuatan diri sendiridan realitas kehidupannya", dari pernyataan Iman, terlihat bahwa rolemodel-nya tidak jauh yaitu dari ayahnya sendiri.

Sering melihat ayahnya melukis, secara tidak langsung membuat Iman termotivasi dari kegiatan berkesenian ayahnya itu.Kegiatan ayahnya betul-betul mengabdi pada kesenian dan bertanggung jawab pada keluarga sampai bisa menyekolahkan ketiga orang anaknya. Ternyata ayahnya cepat sadar akan hobi dari anak bungsunya. Ditanyalah "Iman mau jadi apa? Kalau serius ingin menjadi pelukis, lebih giat dan serius lagi belajar sketsanya", begitulah yang diingat Iman sehingga membuatnya bertekad kuat untuk memilih bersekolah di Sekolah Menengah Seni Rupa

(SMSR) Negeri Bali pada tahun 1986-1989. Di SMSR lah, Iman mulai menemukan teman-teman yang sefrekuensi. Perjalinan pertemanannya berlanjut hingga di bangku kuliah.

Iman bersama teman seperjuangannya dari SMSR yaitu, Wiradana, Nyoman Sukari, Tenang, Wayan Sunadi, Nyoman Suriawan, dan teman lainnya melanjutkan lagi sekolah seni di Institut Seni Indonesia Yogyakarta Jurusan Seni Rupa Murni. Sehingga untuk menjadi seniman bukanlah suatu hal yang terlahir begitu saja tetapi juga pengaruh dari lingkungan dan penuh proses yang matang.

“Dosen-dosen di ISI Yogyakarta itu bagus dan berpengalaman. Tetapi kalian harus siap dengan konsekuensinya karena akan digembleng keras di kampus. Maksud mereka bagus.Jadi kalian harus kuat”, begitu pesan senior Iman yang masih dia ingat.Benar saja dan Iman setuju.Memang harus kuat.Kuat mental dan stamina.Kritikan pedas dari para dosen, jika tidak pandai memilah dan memilih maka bisa saja membuat jatuh percaya diri calon seorang seniman.

Terkadang masih ada orang yang berpikir bila ingin menjadi seniman, tidak perlu menuntut ilmu tinggi-tinggi.Hal tersebut terlontar dengan alasan yang berbeda-beda. Ada yang beralasan, “yang penting berkarya terus” atau “buang-buang duit dan waktu saja justru bikin tidak bebas”.Bagi saya, alasan-alasan tersebut tidaklah sepenuhnya salah bahkan menjadi tidak salah jika mereka dapat membuktikan alasannya dengan bentuk nyata.

Berbicara tentang “ketidakbebasan” jika masuk dalam sekolah seni, mungkin hal tersebut terlontar karena di sana kita wajib untuk membuat karya yang tema dan aspek materialnya telah ditentukan oleh dosen. Dasar-dasar pemikiran orang tersebut justru membuat saya tertarik untuk bertanya langsung ke Teguh Ritma Iman yang bahkan dari sekolah menengah akhir sudah masuk ke sekolah seni. Namun, perlu diingat, setiap orang berangkat dari cara pandang dan niat yang berbeda-beda.

Saat di sekolah seni tingkat menengah atas, Iman merasakan suatu hal yang baru yang patut disyukuri karena mendapat teori baru, praktek melukis dengan berbagai macam aliran, dan segala tahapan yang perlu dilalui sebagai program pembelajaran. “Selama pembelajaran di sekolah tentu ada rasa jenuh yang perlu dilawan.Entah hasil karya berbuah buruk atau bahkan belum sampai dikatakan buruk.Namun, itu semua memang harus dilahap habis, enak tidak enak nantinya untuk melatih imajinasi, memunculkan kekuatan karakter, dan mengasah naluri seni”, begitu tutur dari Iman yang mantan seorang anak art school.

Seperti apa yang kita percayai apabila dunia yang sesungguhnya ada di luar instansi pendidikan. Begitu pula dengan seorang seniman.Meskipun selama di Yogyakarta, Iman meniti karirnya dengan banyak mengikuti pameran dan menjalin relasi yang baik. Setelah lulus dari Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Iman kembali ke tanah kelahiran yaitu di Denpasar untuk melanjutkan karir berkeseniannya. Dengan merintis dan memberanikan diri untuk memulai membuka studio pertamanya bernama Rithma Studio yang terletak di Jalan Duyung Sanur, Bali. Kemudian sekarang ia memiliki ruang seni baru bersama teman-teman sesama seniman dari Bali yaitu Kaktus Art Space yang berlokasi di Jalan Mertasari No. 8, Sanur, Denpasar.

Iman sebenarnya berencana untuk tinggal dan berkarya di Yogyakarta. Tetapi alasan ia memutuskan untuk kembali ke Bali karena ibunya yang saat itu sedang sakit berat, membuat ia berpikir untuk menomor satukan seseorang yang telah melahirkan dan membesarkannya. Namun hal tersebut tidak membuatnya berhenti dalam berkarya. Justru dengan kembali ke kampung halaman membuat ia menjadi lebih nyaman dan menemukan inspirasi-inspirasi baru.

Komunitas sebagai Jejak Berkarya

Kala itu, mahasiswa dari Bali yang berkuliah di ISI Yogyakarta akan otomatis bergabung dalam komunitas Sanggar Dewata Indonesia (SDI). SDI yang didirikan oleh Nyoman Gunarsa, Made Wianta, Pande Gede Supada, Nyoman Arsana, dan Wayan Sika menjadi wadah berkumpul bagi para mahasiswa dari Bali untuk berekspresi dan berjejaring di luar kampus. Iman bersyukur memiliki guru sekaligus senior yang bersedia mengayomi dan merangkul adik-adiknya selama di tanah rantau.

Berpacu dalam belajar berkesenian, semangat baru dengan menunjukkan kekuatan dari daerah masing-masing diperlihatkan Iman bersama teman-temannya dari Bali di kota rantau melalui hasil karya yang terbaik. Jika diadakan pameran kolosal maka Iman bersama anggota SDI lainnya akan berpartisipasi dengan hasil karya dari latar belakang program studi yang berbeda-beda. Jika ada pameran di Jogja, ikut.Jika diajak berpameran di Bali dan Jakarta, ya juga ikut.Ikut berpartisipasi pameran merupakan momen beruntung dan sangat berharga bagi mereka.

Dari Sanggar Dewata Indonesia tidak mengekang dan membebaskan anggotanya untuk membentuk lagi kelompok di dalamnya. Maka Iman bersama angkatan 90an yang terdiri dari Nyoman Sukari, I Made Wiradana, I Ketut Tenang, Ida Wayan Bagus Krishna, dan teman-teman lainnya aktif berkumpul dan melaksanakan pameran bersama di kala itu. Kemudian terbentuk lagi kelompok yang lebih mengerucut bernama Kelompok 11 yang berisikan 11 anggota dari Sanggar Dewata Bali.

Tahun 2008, Iman menjadi salah satu bagian dari Karang Bali Artist Community (KBAC). Karang Bali Artist Community merupakan komunitas yang menghimpun pelukis-pelukis dari segala usia yang memiliki visi mempertahankan keindahan dan keunikan dalam kelompoknya. Keunikan Karang Bali terletak dari anggota yang terdiri dari pelukis cilik juga pelukis senior. Lalu di tahun 2018, Iman bersama sesama pelukis Bali lainnya membentuk sebuah kelompok berisikan 20 anggota untuk membuat ruang seni di Bali yang diberi nama, Kaktus Art Space. Sebelum adanya pandemi, Kaktus Art Space rutin mengadakan pameran bersama. Kemudian di tahun 2020, Iman ikut menjadi bagian dalam Art Community Bunga Karang yang merupakan komunitas seni sebagai wadah bagi perupa yang berasal dari wilayah Indonesia dan mancanegara dengan berbagai genre lukisan yang memiliki spirit bersama untuk memajukan seni rupa Indonesia khususnya Bali sebagai implementasi dari kebhinekaan itu sendiri.

Ketulusan dalam Figur, Nuansa dan Dekorasi

Mari kita masuk ke dalam pemikiran Teguh Ritma Iman dalam proses mencari konsep berkarya. Oleh sebagian orang, mengungkapkan apa yang sedang dipikirkan dapat melalui metode apa saja. Iman memilih untuk mengungkapkannya dengan metode seni. Pengungkapannya melalui kesenian itu pada saat kondisi pikiran sedang segar, senang, dan tanpa beban. Pada saat itulah semangat semakin menjadi-jadi untuk berkarya. Walaupun begitu, bukan berarti saat dalam kondisi tidak baik membuat ia tidak menyentuh material berkaryanya. Berkarya itu sama seperti bersahabat dan seni itu adalah teman. Dalam keadaan apapun seniman tetap berkarya seni, meskipun dalam pikiran dan tubuh nya sempat melawan dan sedang tidak stabil. Itu menjadi tantangan tersendiri oleh setiap seniman untuk mengendalikan konfliknya agar tidak sampai mempengaruhi semangat dalam berkarya. Justru jadikan perasaan-perasaan yang tak selalu sama untuk membuat hasil karya yang beraneka ragam visual. Maka dari itulah akan menghasilkan argumen-argumen seperti, warna merah artinya sedang marah atau berani, warna kuning artinya ceria, warna hijau artinya alam, dan lain sebagainya.

Inti dalam berproses adalah berusaha untuk totalitas. Totalitas dalam berkarya bukan diartikan material harus berkualitas sehingga harganya mahal namun, dengan material yang ada di rumah seperti kunyit di kebun, kopi untuk diminum pada pagi hari pun bisa menjadi material sebagai pendukung proses berkarya seorang seniman. Seperti itulah gambaran seniman dengan “jiwa ketok” menurut Teguh Ritma Iman.

Dengan kembalinya Teguh Ritma Iman ke pulau Dewata, membuat konsep karyanya semakin kuat dengan pengambilan inspirasi dari alam, kehidupan aktivitas manusia, dan benda-benda yang unik. Dari apa yang ia tangkap kemudian dihadirkan ke atas media yang tentu dengan karakter dan ciri khas yang ia punya. Objek figur perempuan, perahu, nelayan, alam keindahan menjadi ciri khas dalam karya Teguh Ritma Iman. Karakter goresannya lembut dan keras, elemen warna-warna yang sering diambil adalah cenderung berwarna natural dan ada saatnya tidak begitu terang.Dalam membuat karya, Iman suka menonjolkan unsur goresan sket yang tidak bisa dilepas.

Selama perjalanannya dari satu kertas ke kertas lain, dari satu kain kanvas ke kanvas yang lain maka dengan mudahnya kita akan menemukan sosok figur wanita pada karya Teguh Ritma Iman. Iman tidak memilih wanita sebagai inspirasinya dalam berkarya atas dasar karena wanita adalah lawan jenisnya. Tetapi Iman memilih wanita karena ia kagum. Iman mengagumi sosok keibuan yang ada dalam diri wanita. Cara bagaimana ibu yang sudah mengandung, melahirkan, menjaga, dan merawat seseorang yang disayangi membuat Iman sangat kagum atas sosok figur wanita.

Penjual Ikan, 2006

Sosok wanita yang pertama kali muncul sebagai akar mula inspirasi Iman dalam berkarya adalah Ibunya sendiri yang bernama Ni Made Rastiti. Ibunya adalah wanita asli kota Denpasar. Sebagai seorang wanita yang terlahir beragama Hindu dan memilih untuk masuk ke dalam agama yang dianut oleh sang suami, pasti merupakan suatu rintangan dan pilihan terbesar yang terjadi dalam perjalanan seorang wanita. Ibunya sudah melewati masa tersebut dengan merajutnya menjadi sangat rapi. Ibunya kemudian menjadi ibu rumah tangga yang memiliki suami seorang pelukis berdarah Sumatera.

Iman melihat kekuatan dari hati ibunya yang tidak pernah melontarkan keluhan “capek” dan terlihat menikmati kegiatan sehari-hari seorang wanita pada umumnya. Iman hanya pernah melihat rasa capek yang ibunya tandakan dengan cara sedikit istirahat. Mencuci, menyapu, memasak, membersihkan studio suami, semuanya dilakukan dengan penuh rasa kasih dan rasa tulus. Tak luput, ia memberikan apresiasi kepada suaminya dengan belajar menjahit dan ikut bermain warna milik sang suami, yang kemudian dijadikan baju yang cantik. Iman kembali melihat sebuah semangat berjuang dalam diri ibunya untuk ingin selalu ada dan belajar merajut hidup bersama dengan ayahnya.“Makanya ayah selalu nyimpen kain-kain batik yang dibuat kakek sama nenek. Yang sudah kusam karena termakan usia pun jangan sampai terjatuh ke lantai dan dijadikan lap” begitu ujarnya kepada saya, justru membuat saya dapat melihat bahwa kesetiaan, ketulusan, dan kasih ibunya berhasil diturunkan sampai kepada diri ayah saya yang tanpa ia sadari dan perlu diingatkan.

Limpahan Nikmat, 100 x 200 cm, 2020

Apa pun hal yang berhubungan dengan keindahan akan membuat Iman terpaku dan lantas akan disukainya. Sama seperti ketika ia melihat keindahan yang terpancar dari beberapa pemandangan yang ia temui. Dari perasaannya, ia akan melukiskan objek tersebut. Iman yang tinggal dalam lingkaran pemandangan pantai membuat ia menjadi bersyukur karena sebuah inspirasi dalam berkaryanya muncul dari rekaman ingatan sebuah pengalaman yang ia temui sedari kecil.

Tidak akan asing bagi kita karena melihat perahu, nelayan, dan ikan yang akan kerap muncul sebagai pilihan objeknya dalam komponen yang sering dilihat Iman pada satu tempat yang sama, yaitu pantai. Tentu objek-objek tersebut tidak akan dilukiskan dengan komposisi yang sama. Yang saya amati, Iman akan menggabungkan objek yang ada di pesisir pantai tersebut menjadi sebuah nuansa penuh perasaan menunggu, berjuang, dan menikmati hidup. Benar saja, “Ayah melihat nelayan yang malam-malam berangkat melaut tanpa takut bahayanya dunia perairan yang luas. Tetapi si nelayan terlihat hanya tahu perairan itu adalah tempat untuk memberikannya kesempatan melanjutkan kehidupan. Sama juga seperti ibu-ibu nelayan yang pagi hari sudah menunggu ikan untuk dijual kembali”.

Good Morning, 80cm x 135cm, 2017

Teguh Ritma Iman menyukai pohon besar dengan ranting-ranting yang bercabang seperti pohon beringin. Iman merasakan kesejukan, kenyamanan, dan kedamaian. Tak heran ada beberapa kali ia mengekspresikan yang sedang dirasakan dengan memunculkan simbol pohon rindang tersebut dalam karyanya. Iman tersadar bahwa dirinya terusik akan keindahan dan mengulik kekuatan di baliknya. Namun, beringin sebagai simbol yang diambil, bukan datang begitu saja. Di mana, Iman pasti sudah tidak asing melihat pohon tersebut. Jika kita tarik benang merahnya, beringin menjadi pohon sakral yang ada di Bali.

Morning At The Lake Kintamani, 120 cm x 140 cm, 2015

Siapa yang bertanya akan daun-daun yang mendekorasi lukisan Iman? Bukan sekadar untuk memenuhi ruang dalam sebuah media yang masih terlihat kosong. Bukan juga karena daun adalah objek yang paling mudah untuk dilukis. Daun-daun dipetiknya oleh Iman sebagai simbol dari kehidupan. Lalu ia tumpahkan ke atas karya-karyanya sebagaimana daun diartikan dapat menimbulkan suatu pergerakan. Daun yang tumbuh maka juga akan jatuh kembali ke dasar bumi tempat pohon berpijak. Dedaunan yang tumbuh beriringan sama halnya dengan kita manusia yang selalu saling bekerjasama. Bekerjasama dengan manusia maupun bekerjasama dengan alam. Saling menolong dan bergantian kembali ke Sang Pencipta dan semuanya belum akan berakhir hingga kita punya anak, cucu, dan cicit. Begitulah tangkapan saya atas daun dalam karya Iman yang dijelaskannya dengan cukup singkat.

Entah karena saya dan Teguh Ritma Iman memiliki kekuatan batin antara anak dan ayah atau bagaimana, namun yang terpenting bahwa, saya kembali bisa mengamati dan merasakan bagaimana Iman memiliki perasaan yang lembut sehingga ia mampu merasakan ketulusan seseorang dalam menjalani kehidupan. Ketulusan seperti dari ayahnya yang sudah merasakan kepuasan tersendiri dengan berkarya yang secukupnya, dari ibunya yang berjuang dan setia untuk anak dan suami, dari mereka yang penuh kekuatan untuk menikmati perjalanan hidupnya, dan dari alam sebagai wadah juga instrumen untuk mereka yang ingin mencari kehidupan.

Target berkarya

Kita semua tahu bila sebelum masa pandemi, Bali menjadi tujuan favorit baik wisatawan lokal maupun wisatawan mancanegara untuk berlibur. Sehingga Bali juga populer dengan pulau yang ada banyak turisnya. Hal tersebut sebenarnya sangat berpengaruh terhadap kehidupan perekonomian di Bali. Khususnya berpengaruh juga terhadap salah satu fragmennya yaitu, seniman. Bagaimana seniman perupa yang tentu memiliki perspektif masing-masing dalam cara berpandang.

Iman pun pasti memiliki cara pandangnya sendiri. Seperti walaupun ada banyak turis di daerahnya, ia tidak merubah bentuk karya seninya. Hal tersebut dalam artian Iman tidak ada berpikiran agar lukisannya harus dibeli oleh turis sehingga ia harus mengikuti selera pasar. Walaupun tak jarang bila ada orang yang berpikir akan mengubah gaya karya seninya agar dapat laku dalam pasar turis di Bali. Jika Iman juga melaksanakan cara pandang tersebut maka hal yang terjadi adalah sebuah pemberontakan di dalam batinnya. Ia masih belum bisa melakukan hal tersebut karena menurutnya, “Jangan lah berkarya dengan unsur paksaan dan tekanan.”

Tak sedikit orang dalam maupun luar negeri yang mengatakan karya Iman mirip dengan beberapa seniman yang Iman sendiri tidak tahu beliau siapa. Padahal Iman bukanlah orang yang memiliki kebiasaan melihat dan mengamati karya orang lain terlalu dalam. Bukan malas, hanya ia tidak mau. Ia tidak mau bila terlalu sering berlama-lama mengamati karya orang lain maka tanpa sadar karya Iman akan mirip dengan karya tersebut. Ia menghindari hal itu terjadi. Jadi, ia benar-benar membuat karyanya dari hasil bentukan idenya sendiri tanpa tertarik mencontoh karya orang lain.

Memelihara Karya dan Penikmatnya

Semakin hari, istilah seni sendiri kerap berubah akibat kini, profesi manusia apa pun itu dapat dikatakan sebagai pelaku seni juga. Hal tersebut mempengaruhi medium hasil karya seni yang sebelumnya tidak terpikirkan menjadi benar-benar terealisasikan atau benda-benda yang sebelumnya tidak dianggap kini mendapatkan sebuah perhatian khusus. Jika pembaca melihat karya seni sebagai karya yang memiliki esensi keindahan. Maka

Teguh Ritma Iman termasuk ke dalam salah satu opsi makna dari sebuah karya seni.

Dengan penuh perjalanan, perasaan emosional, dan kegelisahan untuk membuat benda ataupun barang menjadi sebuah karya seni yang masterpiece, menjadikan seniman tidak mudah menganggap sebuah karya dapat dikatakan selesai. Adakalanya ketidakpuasan masih menyelimuti sang seniman. Tentu seniman memiliki bayangan yang ingin dicapai agar penontonnya dapat memahami karya tersebut sesuai dengan yang diharapkan. Padahal, alur perjalanan menuju harapan seorang seniman belum tentu dilalui juga oleh para penonton yang melihat karya tersebut.

Medan seni yang luas dapat dipersempit dan dipersingkat dengan teknologi yang dimiliki manusia. Membuat ruang dan media apa yang digunakan juga menjadi pengaruh bagaimana sebuah karya seni sampai di hadapan para mata penikmat seni. Tak heran jika banyak seniman yang ingin rutin mengikuti pameran sebagai ajang mencari atensi. Karena pada akhirnya, karya lukis bersama sang seniman akan bertemu dengan penikmatnya di sana.

Pertemuan karya seni dengan penikmatnya dan perjalanan dalam pencarian makna dari karya seni terkadang tidak dapat diduga. Mereka akan bertemu dengan sendirinya seperti ada benang merah di antara karya seni dengan penikmatnya. Susahnya memiliki seseorang yang menyukai juga menikmati karya seni membuat para seniman, tentunya Iman menjadi memelihara hubungan antara dirinya dengan karya-karya yang telah dibuat serta hubungannya dengan para penikmat karyanya.

Walaupun sebelum itu, karya-karyanya sempat dinikmati sendiri. Memelihara karya seni bukanlah suatu hal yang mudah dan bukan juga susah. Tetapi memerlukan perhatian juga kepekaan. Begitu pula dengan memelihara hubungan antara seniman dengan penikmat seni. Meskipun penikmat seni belum sempat hingga menjadi kolektor, hubungan mereka tetap harus terpelihara. Sejatinya, dengan seniman menghasilkan karya dan penikmat memberi apresiasi adalah salah satu cara bagaimana memelihara hubungan diantara mereka.

===

Pandangan yang diungkapkan dalam artikel ini adalah pandangan dari penulis dan bukan pandangan dari CushCush Gallery Bali, Indonesia. CushCush Gallery tidak mendukung isinya dan tidak bertanggung jawab atas apapun kerugian, kerusakan atau cedera akibat ketergantungan pada informasi apa pun atau pandangan yang terkandung di dalamnya.

TENTANG DenPasar2020: REGENERATION

Tulisan ini merupakan bagian dari lokakarya penulisan yang merupakan rangkaian kegiatan dari program DenPasar2020: Regeneration. Program ini memberikan bimbingan gratis kepada 8 pemuda-pemudi untuk berpartisipasi dalam rangkaian lokakarya yang fokus perihal menulis dan ulasan kreatif tentang kegiatan artistik dan kebudayaan. Lokakarya yang dilaksanakan selama 6 minggu tersebut mencakup topik yang luas mulai dari kuratorial seni, jurnalisme warga, fotografi, ulasan dan kritik akan kesenian pertunjukan. 4 mentor yang diundang adalah tokoh seni dan kebudayaan yang dikenal di Bali dan Indonesia, diantaranya Anwar 'Jimpe' Rachman, Farah Wardani, Made Adnyana 'Ole', dan Syafiudin Vifick.

DenPasar adalah program tahunan yang di selenggarakan oleh CushCush Gallery, sebuah ruang kreatif alternatif berlokasi di pusat kota Denpasar yang mendedikasikan diri ke kolaborasi multidisplin dengan menjembatani berbagai bidang kreatif termasuk arts dan desain.

RE GEN ERA TION
DenPasar Art+Design 2020